

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berkomunikasi. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi (Pramesti, 2019). Menurut Haryanti (2019), komunikasi bahasa menunjukkan adanya interaksi antara penutur sebagai pemberi pesan dan mitra tutur sebagai penerima pesan. Melalui bahasa, seseorang tidak hanya menyampaikan pikiran dan perasaan, tetapi juga berupaya mencapai tujuan tertentu. Hal ini terlihat dari bagaimana setiap tuturan sering kali mengarahkan atau memengaruhi tindakan lawan bicara. Tindakan yang muncul dari ujaran tersebut dikenal sebagai tindak tutur. Dalam tindak tutur, penutur tidak hanya menyampaikan tujuan, tetapi juga mengharapkan respon atau tindakan dari mitra tuturnya. Salah satu jenis tindak tutur yang secara khusus berfokus pada upaya penutur untuk memengaruhi atau meminta tindakan tertentu dari mitra tutur disebut tindak tutur direktif.

Tindak tutur dalam komunikasi dibagi menjadi lima jenis, yaitu asertif (assertive), direktif (directive), komisif (comissive), ekspresif (expressive), dan deklaratif (declaration) (Yule, 1996:53). Masing-masing jenis memiliki fungsi berbeda dalam proses komunikasi. Dari berbagai jenis tindak tutur yang telah disebutkan, penelitian ini berfokus pada tindak tutur direktif karena tindak tutur ini berkaitan dengan upaya penutur untuk mengarahkan, memengaruhi, atau mengatur tindakan lawan bicara. Berbeda dengan tindak tutur lain yang hanya lebih menekankan pada penyampaian informasi, perasaan, janji dan perubahan

terhadap sesuatu. Tindak tutur direktif tidak sekedar berbicara saja, akan tetapi menuntut aksi atau tanggapan berupa tindakan nyata dari lawan bicara. Sehingga pemilihan kata dalam menyampaikan tindak tutur ini harus disesuaikan dengan siapa yang diajak berbicara dan dalam situasi seperti apa tuturan itu terjadi. Hal ini menunjukkan penggunaan tindak tutur direktif tidak hanya menuntut ketepatan secara gramatikal, tetapi juga kepekaan terhadap kondisi sosial yang ada. Ketika bentuk tuturan yang digunakan tidak sesuai dengan harapan atau norma yang berlaku dalam situasi tertentu, hal tersebut bisa menimbulkan kesalahpahaman, penolakan, serta ketegangan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu tindak tutur ini penting untuk dipahami dan dianalisis secara lebih mendalam.

Tindak tutur direktif mencakup berbagai ungkapan seperti permintaan, perintah, larangan, izin, dan anjuran yang bertujuan untuk menunjukkan keinginan penutur dalam berbagai situasi komunikasi. Ungkapan-ungkapan tersebut sering muncul dalam situasi komunikasi nyata, yang dimana satu ungkapan bisa berubah atau beralih menjadi ungkapan lain sesuai dengan situasi ketika ungkapan tersebut digunakan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis kelima ungkapan tersebut secara menyeluruh agar dapat benar-benar memahami bagaimana seorang penutur dalam menyampaikan tujuan atau maksud dari ujarannya serta bagaimana mitra tuturnya merespon ungkapan-ungkapan yang telah diutarakan.

Tuturan direktif dapat ditemukan dalam berbagai situasi komunikasi, contohnya ketika seorang atasan memberikan intruksi kepada karyawannya di tempat kerja. Misalnya, pada tuturan "Segera kirimkan laporan itu sebelum jam dua siang," penutur yang merupakan atasan secara langsung menyampaikan instruksi kepada mitra tutur, yaitu karyawan. Tuturan tersebut tidak memerlukan

penjelasan lebih lanjut karena maknanya sudah jelas, yaitu menyuruh karyawan untuk mengirimkan laporan sebelum batas waktu yang ditentukan. Pada saat itu, penutur menggunakan bentuk ungkapan secara langsung untuk memastikan perintahnya dipahami dengan cepat, seperti yang dikatakan oleh Yule (1996:55) bahwa ketika suatu ujaran yang telah diucapkan dapat dipahami dengan cepat atau tanpa memerlukan pemahaman yang begitu mendalam, maka ujaran yang seperti itu disebut ungkapan secara langsung. Tuturan perintah langsung sering digunakan dalam situasi yang membutuhkan kepastian dan ketegasan dalam berkomunikasi.

Tuturan direktif juga dapat disampaikan melalui ungkapan yang tidak diucapkan secara tegas. Contohnya ketika seorang karyawan berbicara kepada atasannya, seperti ini “Izin menyampaikan Pak, laporan ini sepertinya perlu ditandatangani hari ini,” tuturan yang diucapkan terlihat seperti pernyataan biasa. Namun, melalui tuturan tersebut penutur berharap agar mitra tuturnya segera memberikan persetujuan terhadap laporan yang dibicarakan itu. Pada tuturan tersebut, penutur tidak menyampaikan perintah secara langsung, melainkan menggunakan ungkapan tidak langsung sebagai cara penyampaian tuturannya dikarenakan adanya perbedaan posisi antara karyawan (penutur) dan atasan (mitra tutur) di tempat kerja. Wijana (1996:30) menjelaskan bahwa perintah yang disampaikan melalui bentuk pernyataan tanpa memperlihatkan kesan memerintah, termasuk sebagai ungkapan tidak langsung.

Berdasarkan contoh tersebut, dapat dilihat bahwa tindak tutur direktif tidak selalu disampaikan dengan bentuk ungkapan yang sama. Penutur dapat menggunakan bentuk ungkapan secara langsung dan tidak langsung dalam

menyampaikan tuturannya. Ungkapan secara langsung digunakan ketika penutur ingin menyampaikan tuturannya secara jelas dan tegas, sedangkan bentuk ungkapan tidak langsung digunakan ketika penutur menyesuaikan cara berbicaranya dengan memperhatikan status sosial, kedekatannya dengan mitra tuturnya, serta situasi di sekitarnya.

Dalam bahasa Jepang, terdapat tindak tutur direktif yang dapat dipahami maknanya melalui cara penyampaian yang digunakan penutur, baik secara langsung maupun tidak langsung. Contohnya dapat dilihat pada percakapan berikut.

Chiel : セバスティアン命令だ、あのガキだませろ。

Sebasutian meireida, ano gaki damarasero.

‘Sebastian ini perintah, bungkam mulut bocah itu’.

Sebastian : イエス・マイ・ロード。

Iesu mai rodo.

‘Baik tuanku’.

(Rahmatulloh, 2023)

Tuturan tersebut diucapkan oleh Chiel kepada pelayannya yang bernama Sebastian. Pada saat itu Chiel terlihat kesal karena sikap Soma yang terus berbicara seenaknya dan mengejeknya. Soma merupakan temannya Chiel, akan tetapi ketika itu Soma terlihat berbicara dengan nada mengejek yang membuat Chiel merasa terganggu. Sementara itu Sebastian berdiri dengan tenang sambil memegang pedang dan siap bertindak. Karena Chiel sudah sangat kesal lalu dia memerintah Sebastian agar membungkam mulutnya Soma.

Pada ujaran yang disampaikan oleh Chiel terdapat tindak tutur direktif yang mengandung makna perintah. Chiel menggunakan kata *meirei* serta *damarasero* pada ujurannya. Kata *meirei* memiliki arti ‘perintah’ sedangkan *damarasero*

merupakan bentuk perintah yang digunakan untuk menyuruh orang lain agar diam. Perintah tersebut disampaikan secara langsung dengan tegas tanpa basa-basi karena Chiel merupakan tuan, sedangkan Sebastian adalah pelayannya. Sehingga Chiel memiliki kewenangan penuh untuk memberikan perintah sesuai dengan posisinya sebagai tuan. Selain itu, situasi yang menegangkan dan emosi Chiel terhadap sikap Soma juga memengaruhi cara tuturan tersebut disampaikan. Contoh penggunaan tuturan direktif lainnya dapat dilihat pada percakapan berikut.

- Hiyori : 危ないじゃないですか急に飛び出すなんて、死んだらどうするんです。
Abunai janai desu ka kyuu ni tobi dasu nan te, shindara dousurun desu.
 ‘Apa tidak berbahaya melompat dijalanan seperti tadi, kalau kau mati bagaimana?’
- Yato : いや、それよりお前。
Iya, sore yori omae.
 ‘Bukan begitu, yang harus dibahas itu kau.’
- (Tri Fajar, 2017)

Tuturan tersebut diucapkan oleh Hiyori kepada Yato di tepi jalan setelah Hiyori berusaha menyelamatkan Yato yang hampir tertabrak bus. Pada saat itu, Hiyori dan Yato belum saling mengenal. Hiyori melihat tindakan Yato yang tiba-tiba berlari ke tengah jalan untuk menangkap kucing, ia langsung bergegas melompat dan mendorong Yato ke tepi jalan.

Pada ujaran yang disampaikan oleh Hiyori menunjukkan kekhawatirannya terhadap tindakan yang dilakukan oleh Yato, karena tindakan tersebut dapat membahayakan keselamatannya. Tuturan yang disampaikan oleh Hiyori dalam bentuk pernyataan pada ujaran *Abunai janai desu ka kyuu ni tobi dasu nan te* dan pertanyaan pada ujaran *shindara dousurun desu*. Meskipun cara penyampaian seperti itu, tuturan tersebut sebenarnya berusaha mengarahkan

Yato agar tidak mengulangi tindakan berbahaya yang pernah dilakukan. Oleh karena itu, tuturan yang disampaikan oleh Hiyori termasuk tindak tutur direktif yang mengandung makna larangan yang disampaikan secara tidak langsung. Hiyori menggunakan bentuk ungkapan tidak langsung dikarenakan ia belum kenal dengan Yato dan berada dalam situasi yang terjadi secara tiba-tiba di tempat umum. Dengan cara penyampaian seperti itu, Hiyori dapat memperlihatkan perhatiannya tanpa terkesan memberikan larangan secara langsung, meskipun tuturannya mengandung keinginan agar mitra tuturnya berhati-hati dalam bertindak.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, dapat terlihat bahwa tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang disampaikan dengan menggunakan bentuk ungkapan secara langsung maupun tidak langsung. Cara penyampaian tersebut berkaitan dengan makna yang terkandung dalam tuturan serta dipengaruhi oleh konteks sosial seperti situasi, sejauh mana keakraban dan perbedaan status sosial antara penutur dan mitra tutur.

Dalam penelitian ini, *anime* dipilih sebagai subjek penelitian karena merupakan salah satu media yang memuat berbagai bentuk penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi yang beragam. Meskipun percakapan dalam *anime* bersifat hasil naskah, *anime* tetap dianggap mampu menggambarkan situasi sosial dan gaya bertutur yang menyerupai komunikasi di dunia nyata. Melalui interaksi antar tokoh dalam berbagai kondisi, *anime* menampilkan dialog-dialog yang memuat ungkapan untuk menyatakan perintah, permintaan, larangan, atau instruksi tertentu. Meskipun tidak sepenuhnya alami seperti percakapan sehari-

hari, tuturan dalam *anime* tetap memberikan data yang relevan untuk menganalisis cara penggunaan bahasa dalam menyampaikan tuturan direktif.

Penelitian mengenai tindak tutur direktif pernah dilakukan oleh Prasetya & Mael (2022) yang menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif larangan dalam drama *Lupin no Musume Season 2*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tuturan direktif dalam media hiburan berbahasa Jepang dapat dipelajari secara mendalam dari segi bentuk dan tujuan penyampaian. Hasil kajian tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam memahami bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi antar tokoh dalam tayangan berbahasa Jepang. Adanya penelitian-penelitian seperti ini dapat menjadi dasar untuk terus mempelajari penggunaan bahasa Jepang dalam situasi yang mencerminkan kehidupan sehari-hari.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada tindak tutur direktif bahasa Jepang dalam *anime Skip And Loafer*. Adapun beberapa permasalahan yang diidentifikasi dalam *anime* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Makna tindak tutur direktif dalam *anime Skip And Loafer* sangat beragam, tergantung isi tuturan yang disampaikan oleh penutur.
2. Tindak tutur direktif bahasa Jepang dalam *anime Skip And Loafer* disampaikan dengan berbagai ragam bentuk dan pilihan ungkapan sesuai dengan konteks.

3. Hubungan antara penutur dan mitra tutur dalam *anime Skip And Loafer*, seperti perbedaan status sosial atau tingkat keakraban, memengaruhi penggunaan bentuk ungkapan tindak tutur direktif.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian dapat lebih terfokus pada bagian yang ingin diteliti. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Makna tindak tutur direktif bahasa Jepang yang terdapat dalam *anime Skip and loafer*.
2. Bentuk ungkapan tindak tutur direktif bahasa Jepang yang digunakan dalam *anime Skip And Loafer*.
3. Faktor konteks sosial yang memengaruhi pemilihan bentuk ungkapan tindak tutur direktif bahasa Jepang, yang terlihat dalam *anime Skip And Loafer*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimanakah makna tindak tutur direktif bahasa Jepang yang terdapat dalam *anime Skip and Loafer* ?
2. Bagaimanakah bentuk ungkapan tindak tutur direktif bahasa Jepang yang digunakan dalam *anime Skip and Loafer* ?

3. Faktor konteks sosial apa yang memengaruhi pemilihan bentuk ungkapan tindak tutur direktif bahasa Jepang yang digunakan dalam *anime Skip And Loafer* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan berbagai macam makna tindak tutur direktif bahasa Jepang yang terdapat dalam *anime Skip and Loafer*.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk ungkapan tindak tutur direktif bahasa Jepang yang digunakan dalam *anime Skip And Loafer*.
3. Untuk menganalisis faktor konteks sosial yang memengaruhi pemilihan bentuk ungkapan tindak tutur direktif bahasa Jepang yang digunakan dalam *anime Skip And Loafer*.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian pragmatik, khususnya dalam tindak tutur direktif dalam media populer seperti *anime*. Dengan berfokus pada makna tindak tutur direktif serta bentuk ungkapan yang digunakan dalam *anime Skip And Loafer*, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam studi pragmatik, khususnya terkait cara masyarakat Jepang menyampaikan tindak tutur direktif dalam berbagai situasi sosial.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memahami penggunaan tindak tutur direktif dalam media populer, membantu pembelajar bahasa Jepang mengenali cara berkomunikasi yang tepat sesuai konteks sosial, serta menjadi bahan ajar dalam proses pembelajaran bahasa Jepang yang lebih mudah dipahami dan sesuai dengan situasi nyata. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman masyarakat umum mengenai cara berkomunikasi dalam budaya Jepang yang tercermin dalam *anime*.

